

Senyapan dalam Ujaran pada Video (Eksekutif) Jokowi Soal IKN, Gibran, dan “Adili Jokowi” dalam Channel YouTube Najwa Sihab: Kajian Psikolinguistik

Afrilia Ningtyas¹, Ira Gustina Sari², Fatmawati²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: afrilianingtyas@student.uir.ac.id , iragustianasari@student.uir.ac.id , fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstract. *Pauses are a linguistic phenomenon that frequently appear in speech production, particularly in formal and semi-formal communication contexts that require a high level of linguistic caution. This study employs a psycholinguistic approach that examines the relationship between mental processes and language in spoken discourse. The purpose of this study is to describe the forms of pauses and the factors causing pauses in the utterances of President Joko Widodo in the Eksekutif Najwa Shihab video, which discusses issues related to the National Capital City (IKN), Gibran Rakabuming Raka, and the public demand “Adili Jokowi.” This research uses a descriptive qualitative method. The research data consist of utterances containing pauses obtained from Najwa Shihab’s YouTube videos. Data were collected using listening and note-taking techniques, while data analysis employed the extralingual equivalent method. The results of the study indicate the presence of two types of pauses, namely silent pauses and filled pauses. Filled pauses include pauses in the form of sounds and words. The factors causing pauses include the speaker’s caution in choosing words, unpreparedness in delivering ideas comprehensively, and the speaker’s effort to maintain the intended meaning of utterances in order to avoid misinterpretation.*

Keywords: *psycholinguistics, pauses, political speech*

Abstrak. Senyapan merupakan fenomena kebahasaan yang sering muncul dalam produksi ujaran, khususnya dalam konteks komunikasi formal dan semi-formal yang sarat dengan kehati-hatian berbahasa. Penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik yang menelaah hubungan antara proses mental dan bahasa dalam tuturan lisan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan serta faktor penyebab terjadinya senyapan dalam ujaran Presiden Joko Widodo pada video Eksekutif Najwa Shihab yang membahas isu Ibu Kota Negara (IKN), Gibran Rakabuming Raka, dan tuntutan “Adili Jokowi”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung senyapan yang diperoleh dari video YouTube Najwa Shihab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis senyapan, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan terisi meliputi senyapan berupa bunyi dan kata. Faktor penyebab terjadinya senyapan antara lain kehati-hatian penutur dalam memilih kata, ketidaksiapan menyampaikan gagasan secara utuh, serta upaya penutur untuk menjaga makna ujaran agar tidak menimbulkan penafsiran keliru.

Kata kunci: psikolinguistik, senyapan, ujaran politik

LATAR BELAKANG

Senyapan merupakan fenomena kebahasaan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berbahasa manusia, khususnya dalam proses produksi ujaran lisan. Dalam kegiatan bertutur, penutur tidak selalu mampu menyampaikan gagasan secara lancar dan utuh tanpa jeda. Jeda tersebut dapat berupa diam sejenak maupun pengisian bunyi atau kata tertentu yang tidak memiliki makna leksikal. Senyapan sering kali muncul sebagai akibat dari proses mental yang berlangsung secara simultan ketika penutur harus

merencanakan, menyusun, dan mengartikulasikan ujaran. Senyapan umumnya terjadi karena penutur belum sepenuhnya siap memproduksi ujaran atau sedang mencari kata yang paling tepat untuk disampaikan (Khairunnisa, 2023). Fenomena ini dapat terjadi pada siapa saja, baik penutur awam maupun penutur profesional yang terbiasa berbicara di ruang publik. Senyapan tidak selalu dipandang sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai bagian dari mekanisme alami produksi ujaran yang mencerminkan kerja kognitif manusia.

Senyapan sering dianggap sebagai tanda ketidaksiapan, keraguan, atau kegugupan penutur. Khususnya psikolinguistik, senyapan justru memiliki nilai analitis yang penting karena mampu mengungkap proses mental yang tidak tampak secara langsung. Senyapan dapat menunjukkan bagaimana penutur mengolah informasi, memilih diksi, serta mengontrol makna ujaran agar sesuai dengan konteks sosial dan situasional. Senyapan berfungsi sebagai penundaan awal yang memberi ruang bagi penutur untuk membedakan unsur yang akan diujarkan. Senyapan dapat membantu penutur menjaga kesinambungan wacana meskipun tuturan tidak disampaikan secara lancar. Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika muncul dalam tuturan yang bersifat formal dan strategis, seperti dalam wacana politik yang menuntut ketepatan bahasa dan kehati-hatian tinggi (Fadilah, 2022).

Senyapan memiliki peran yang sangat signifikan. Tuturan politik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan citra, legitimasi kekuasaan, dan pengaruh terhadap opini publik. Setiap kata yang diucapkan oleh tokoh politik berpotensi menimbulkan dampak sosial, hukum, dan politik yang luas. Penutur politik sering kali menunjukkan kehati-hatian berlebih dalam bertutur, yang kemudian memunculkan senyapan dalam ujarannya (Manshur, 2021). Hal ini dapat diamati dalam video Eksekutif Najwa Shihab yang menampilkan Presiden Joko Widodo membahas isu strategis seperti pembangunan Ibu Kota Negara (IKN), posisi politik 3 Gibran Rakabuming Raka, serta tuntutan publik “Adili Jokowi”. Dalam menyampaikan pandangannya, penutur kerap menggunakan senyapan sebagai alat untuk mengontrol ujaran, menimbang makna, serta menghindari pernyataan yang berpotensi menimbulkan kontroversi di masyarakat.

Kajian psikolinguistik memandang senyapan sebagai cerminan hubungan erat antara bahasa dan proses mental manusia. Psikolinguistik tidak hanya meneliti struktur bahasa, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa diproduksi, dipahami, dan diproses dalam otak manusia. Senyapan dalam ujaran Presiden Joko Widodo menjadi objek kajian yang relevan karena mencerminkan proses kognitif seorang tokoh publik dalam menghadapi tekanan komunikasi politik (Laurens, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan serta faktor penyebab terjadinya senyapan dalam ujaran tersebut. Dengan mengkaji senyapan dalam wacana politik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai strategi berbahasa tokoh publik serta memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya dalam konteks komunikasi politik di media digital.

Perkembangan media digital, khususnya platform YouTube, turut memengaruhi cara ujaran diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskusi publik yang memuat wacana politik, sosial, dan budaya. Tayangan diskusi politik seperti Eksekutif Najwa Shihab menjadi sarana penting bagi publik untuk memahami pandangan tokoh nasional terhadap isu-isu strategis negara. Tuturan yang disampaikan tidak hanya dinilai dari isi pesan, tetapi juga dari cara pesan tersebut diucapkan. Senyapan yang muncul dalam ujaran tokoh publik di media digital menjadi bagian dari performa komunikasi yang diamati dan ditafsirkan oleh audiens (Shiddiq, 2022). Senyapan dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kepercayaan diri, kejujuran, maupun ketegasan penutur. Kajian senyapan dalam ujaran tokoh politik di media digital menjadi penting karena mampu mengungkap dimensi psikologis dan linguistik yang tersembunyi di balik komunikasi politik yang tampak formal dan terkontrol.

Penelitian mengenai senyapan telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, seperti acara talk show, debat politik, pidato resmi, hingga percakapan sehari-hari. Kajian senyapan yang secara khusus menelaah ujaran Presiden Joko Widodo dalam format wawancara mendalam di media digital masih relatif terbatas. Sebagai kepala negara, setiap ujaran yang disampaikan memiliki bobot makna dan konsekuensi sosial yang besar. Senyapan yang muncul dalam tuturan tersebut tidak dapat dilepaskan dari tekanan kognitif, tanggung jawab politik, serta tuntutan komunikasi publik yang kompleks.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dengan menghadirkan analisis psikolinguistik yang komprehensif terhadap fenomena senyapan dalam wacana politik kontemporer (Burhan, 2025). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti bahasa, mahasiswa, maupun praktisi komunikasi dalam memahami peran senyapan sebagai strategi berbahasa dalam komunikasi publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan fenomena senyapan dalam ujaran secara mendalam (Imanina, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan data kebahasaan yang berkaitan dengan proses mental penutur. Sumber data penelitian berasal dari video Eksekutif Najwa Shihab yang diunggah melalui channel YouTube Najwa Shihab dan menampilkan tuturan Presiden Joko Widodo.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung senyapan, baik senyapan diam maupun senyapan terisi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, yaitu menyimak video secara berulang-ulang, dan teknik catat untuk mencatat tuturan yang mengandung senyapan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik padan ekstralingual dengan mengaitkan tuturan dengan konteks psikologis dan situasional penutur. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan Presiden Joko Widodo dalam video Eksekutif Najwa Shihab, ditemukan beberapa bentuk senyapan yang muncul dalam proses produksi ujaran (Aisy, 2021). Senyapan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya untuk mengetahui kecenderungan dan dominasi bentuk senyapan yang digunakan penutur. Klasifikasi ini dilakukan dengan mengacu pada teori psikolinguistik yang membedakan senyapan menjadi senyapan terisi dan senyapan kombinasi. Adapun hasil klasifikasi data dan jumlah kemunculan setiap jenis senyapan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Dan Jumlah Data

No	Jenis Senyapan	Nomor Data	Jumlah Data
1	Senyapan Terisi Berupa Bunyi	Data 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10	7
2	Senyapan Terisi Berupa Kata	Data 3	1

3	Senyapan Kombinasi (Bunyi & Kata)	Data 4, 9	2
Total Keseluruhan Data			10

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa senyapan terisi berupa bunyi merupakan jenis senyapan yang paling dominan muncul dalam data penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penutur lebih sering menggunakan jeda berbentuk bunyi sebagai strategi untuk mengontrol ujaran dan menyusun kembali gagasan sebelum melanjutkan tuturan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui sumber yaitu *platform* media sosial berupa youtube, hasil penelitian yang akan dipaparkan yakni mengenai senyapan terisi berupa bunyi, senyapan terisi berupa kata serta senyapan terisi berupa bunyi dalam berbagai kategori:

3.1 Senyapan Terisi Berupa Bunyi

Data (1)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur sedang memberikan klarifikasi terkait isu politik yang berkembang di masyarakat mengenai dugaan cawe-cawe politik. Tuturan ini terjadi dalam video Eksekutif Najwa Shihab.

Pn : *“Nggak, itu malah guyonan ee... guyonan ya adalah Pak Prabowo ingin mencawe-cawe ke sana di Solo.”*

Pada tuturan di atas, penutur melakukan senyapan terisi berupa bunyi, yang ditandai dengan munculnya bunyi “*ee...*” di tengah ujaran. Senyapan tersebut terjadi ketika penutur hendak menegaskan maksud pernyataannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan publik. Bunyi “*ee...*” berfungsi sebagai jeda sementara bagi penutur untuk mengatur kembali struktur ujarannya. Senyapan terisi berupa bunyi ini menunjukkan adanya proses mental penutur dalam memilih diksi yang tepat. Senyapan bunyi sering muncul ketika penutur berhati-hati dalam berbicara dan membutuhkan waktu sejenak sebelum melanjutkan ujaran (Pangesti, 2021). Setelah senyapan terjadi, penutur kembali melanjutkan tuturan dengan mengulang kata “*guyonan*” sebagai bentuk penegasan makna.

Data (2)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur sedang menjelaskan capaian kinerja berdasarkan data persentase yang disebutkan dalam perbincangan.

Pn : *“Kemudian juga tercermin di apa ee... kinerja di 80,9.”*

Tuturan di atas menunjukkan adanya senyapan terisi berupa bunyi “ee...” yang muncul setelah kata “apa”. Senyapan ini menandakan bahwa penutur mengalami jeda dalam produksi ujaran karena sedang menghubungkan data angka dengan penjelasan verbal yang tepat. Penutur terlihat berhati-hati dalam menyampaikan informasi berbasis data agar tidak terjadi kekeliruan. Berdasarkan tuturan tersebut, senyapan terjadi karena penutur ingin memastikan ketepatan informasi yang disampaikan (Ajie, 2023). Senyapan terjadi ketika penutur belum siap sepenuhnya dalam memproduksi ujaran secara utuh. Setelah jeda singkat, penutur kembali melanjutkan ujarannya dengan menyebutkan data kinerja.

3.2 Senyapan Terisi Berupa Kata

Data (3)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur sedang menanggapi kemungkinan adanya campur tangan atau intervensi dalam suatu proses.

Pn : *“Enggak, tidak baiklah saya kira apa apa nanti dikatakan interferensi.”*

Pada tuturan tersebut, penutur mengalami senyapan terisi berupa kata, yang ditandai dengan pengulangan kata “apa”. Pengulangan ini menunjukkan adanya keraguan penutur dalam menyusun struktur kalimat yang tepat. Senyapan muncul karena penutur belum sepenuhnya siap dengan susunan ujaran yang akan disampaikan. Senyapan terisi berupa kata ini terjadi akibat penutur berhati-hati dalam memilih kata agar tidak menimbulkan penafsiran negatif (Etikasari, 2021). Senyapan berupa kata sering muncul ketika penutur ragu dan membutuhkan waktu untuk menemukan diksi yang sesuai. Setelah senyapan terjadi, penutur melanjutkan ujaran dengan menyebutkan kata “*interferensi*” sebagai penegasan maksud tuturan.

Data (4)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur menjelaskan suatu proses yang harus dilakukan secara matang sebelum mengambil keputusan.

Pn : *“Jadi apa ee... juga apa siapanya kan memang harus betul-betul ee... sempurna baru berpindah.”*

Tuturan di atas menunjukkan adanya senyapan terisi berupa kata dan bunyi. Senyapan ditandai dengan penggunaan kata “apa” dan bunyi “ee...”. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mengalami kesulitan dalam menyusun ujaran yang sistematis dan berhati-hati dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan tuturan tersebut, senyapan terjadi karena penutur berusaha memilih kata yang paling tepat agar maksud ujaran dapat diterima dengan baik. Senyapan semacam ini muncul ketika penutur merasa perlu mengontrol ujarannya (Munawaroh, 2024). Setelah senyapan, penutur melanjutkan tuturan dengan penjelasan yang lebih jelas mengenai keharusan kesiapan sebelum berpindah.

3.3 Senyapan Terisi Berupa Bunyi dalam Penilaian Kebijakan

Data (5)

Konteks : Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur memberikan penilaian terhadap efisiensi anggaran.

Pn : *“Ya efisiensi anggaran itu bagus, bagus memang ee... perlu dilihat anggaran yang apa yang tidak efisien.”*

Tuturan tersebut menunjukkan adanya senyapan terisi berupa bunyi “ee...”. Senyapan muncul ketika penutur sedang menyusun lanjutan kalimat yang bersifat evaluatif. Penutur tampak berhati-hati agar penilaian yang disampaikan tetap objektif. Senyapan ini terjadi karena penutur memerlukan waktu untuk mengorganisasi gagasan secara sistematis (Huriyah, 2024). Setelah senyapan, penutur melanjutkan tuturan dengan memberikan penekanan pada perlunya evaluasi anggaran yang tidak efisien.

3.4 Senyapan Terisi Berupa Bunyi dalam Konteks Personal

Data (6)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur menyampaikan pandangan pribadi terkait keterlibatan politik di masa depan.

Pn : *“Ee... enggak lah apa ee... hidup harus produktif tapi untuk berpolitik lagi saya harus berhitung panjang.”*

Pada tuturan di atas, penutur mengalami senyapan terisi berupa bunyi yang muncul di awal dan tengah kalimat. Senyapan ini menunjukkan bahwa penutur sedang mempertimbangkan secara matang pernyataan yang akan disampaikan (Rahmawati, 2025). Senyapan terjadi karena penutur merasa perlu berhati-hati dalam mengungkapkan sikap personalnya. Setelah senyapan, penutur melanjutkan ujaran dengan pernyataan yang lebih tegas.

3.5 Senyapan Terisi Berupa Bunyi

Data (7)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur sedang menjelaskan keterlibatannya dalam pertemuan tertutup dengan para pemimpin dunia. Tuturan ini disampaikan dalam konteks diplomasi internasional.

Pn : *“Iya ada undangan ee... privat meeting tertutup dengan 26 pemimpin.”*

Pada tuturan di atas, penutur melakukan senyapan terisi berupa bunyi, yang ditandai dengan bunyi “ee...” setelah kata “*undangan*”. Senyapan tersebut menunjukkan bahwa penutur mengalami jeda sejenak dalam menyusun informasi yang akan disampaikan. Hal ini terjadi karena topik yang dibicarakan bersifat formal dan diplomatis, sehingga penutur harus berhati-hati dalam memilih kata. Senyapan ini terjadi akibat penutur ingin memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan batasan komunikasi publik (Nurjakia, 2021). Senyapan terisi berupa bunyi sering digunakan penutur untuk memberikan jeda berpikir sebelum melanjutkan ujaran. Setelah senyapan, penutur kembali melanjutkan tuturan dengan menyebutkan frasa “*privat meeting tertutup dengan 26 pemimpin*” secara lebih jelas.

Data (8)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur memberikan penilaian terhadap capaian kinerja pada masa pemerintahan berikutnya.

Pn : *“Angkanya di masa Pak Prabowo ee... sangat baik ee... ya baik.”*

Tuturan tersebut menunjukkan adanya senyapan terisi berupa bunyi yang muncul lebih dari satu kali, yaitu “ee...”. Senyapan ini muncul ketika penutur sedang menyampaikan penilaian terhadap figur politik lain. Penutur terlihat berhati-hati agar penilaiannya tidak menimbulkan persepsi negatif atau kontroversi. Berdasarkan tuturan tersebut, senyapan terjadi karena penutur memerlukan waktu untuk mengontrol ujarannya. Senyapan dapat muncul ketika penutur berusaha memilih kata yang aman dan tepat. Setelah senyapan, penutur mengulang kata “*baik*” sebagai bentuk penegasan terhadap penilaian yang disampaikan (Suryadi, 2022).

3.6 Senyapan Terisi Berupa Kata dan Bunyi

Data (9)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur menanggapi sikap sebagian masyarakat yang masih memberikan penilaian negatif terhadap isu tertentu.

Pn : *“Ya bisa saja kan ee... masih apa, masih ada yang belum move on sehingga berusaha untuk mendoktrin.”*

Pada tuturan di atas, penutur mengalami senyapan terisi berupa bunyi dan kata. Senyapan ditandai dengan bunyi “ee...” dan penggunaan kata “*apa*” yang menunjukkan adanya jeda dalam produksi ujaran. Penutur terlihat sedang mencari kata yang tepat untuk menyampaikan pendapat tanpa menyudutkan pihak tertentu. Senyapan ini terjadi karena penutur berhati-hati dalam menyampaikan kritik sosial. Senyapan semacam ini muncul ketika penutur ragu dan sedang menyesuaikan pilihan kata dengan konteks sosial. Setelah senyapan, penutur melanjutkan ujaran dengan frasa “*masih ada yang belum move on*” sebagai bentuk penjelasan (Tamara, 2025).

3.7 Senyapan Terisi Berupa Bunyi dalam Penilaian Publik

Data (10)

Konteks: Tuturan yang terjadi antara pn dengan pt. Penutur memberikan respons terhadap penilaian masyarakat terkait isu yang sedang berkembang.

Pn : “*Ya ee... itu masyarakatlah yang menilai, saya tidak enak.*”

Tuturan di atas menunjukkan adanya senyapan terisi berupa bunyi, yang ditandai dengan bunyi “*ee...*” di awal kalimat. Senyapan ini muncul karena penutur sedang menimbang pernyataan yang akan disampaikan agar tidak terkesan defensif atau menyalahkan pihak tertentu. Senyapan terjadi karena penutur ingin menjaga sikap netral dan menghindari pernyataan yang berpotensi menimbulkan polemik. Senyapan dapat berfungsi sebagai alat pengendali ujaran (Rahayu, 2024). Setelah senyapan, penutur melanjutkan tuturan dengan menyerahkan penilaian kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap seluruh data tuturan Presiden Joko Widodo dalam video Eksekutif Najwa Shihab, dapat disimpulkan bahwa senyapan merupakan fenomena kebahasaan yang muncul secara konsisten dalam proses produksi ujaran, khususnya dalam konteks komunikasi politik yang menuntut kehati-hatian tinggi. Senyapan yang ditemukan meliputi senyapan terisi berupa bunyi, senyapan terisi berupa kata, serta kombinasi keduanya. Kemunculan senyapan tersebut menunjukkan adanya proses mental penutur dalam merencanakan, menyusun, dan mengontrol ujaran agar makna yang disampaikan tetap akurat dan tidak menimbulkan penafsiran keliru di tengah publik. Faktor penyebab terjadinya senyapan antara lain ketidaksiapan penutur dalam memproduksi ujaran secara utuh, kehati-hatian dalam memilih diksi, tekanan kognitif akibat isu politik yang sensitif, serta upaya menjaga citra dan netralitas dalam komunikasi publik.

DAFTAR REFERENSI

Aisy, N. R. (2021). Mengantisipasi Kesalahan Produksi Ujaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 65-86.

- Ajie, C. A. A., Amilia, F., & Vardani, E. N. A. (2023). Senyapan Dalam Ujaran Pada Video Tuturan Musyawarah “Ngobrolin Wonderland Indonesia, Intrik Kasus Sambo, Peliknya RKUHP” Dalam Channel Youtube Najwa Shihab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8802-8810.
- Amara, S. D., & Fatmawati, F. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad “Tiga Prinsip Agama” di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 666-673.
- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati, F. (2023). Gangguan berbahasa tataran fonologis pada penderita autisme tokoh Hendra dalam film My Idiot Brother. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 212-216.
- Burhan, S. P. (2025). KILIR LIDAH DAN SENYAPAN PADA PRODUKSI UJARAN CALON PRESIDEN DALAM DEBAT PERTAMA CALON PRESIDEN 2024-2029: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23).
- Etikasari, D., Nurjanah, E., & Mulyaningtyas, R. (2021). Senyapan tuturan Presiden Joko Widodo dalam wawancara eksklusif di Kompas TV. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Fadilah, N. (2022). *Senyapan Pada Ujaran Najwa Shihab di Acara Mata Najwa (Sebuah Kajian Psikolinguistik)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam perspektif cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 196-214.
- Huriyah, N., Syafroni, R. N., & Nurhasanah, E. (2024). Senyapan Dan Kilir Lidah Dalam Pidato Luhut Binsar Pandjaitan Serta Rekomendasinya Sebagai Handout Materi Teks Pidato Kelas IX SMPN 94 Jakarta. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 189-204.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48.
- Khairunnisa, R. P., Juhriyah, I., Rufaidah, M. F., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2023). Senyapan dan Kilir Lidah Terhadap Produksi Kalimat pada Video dalam Playlist “Mata Najwa 2021”(Kajian Psikolinguistik). *Cakrawala Linguista*, 6(1), 33-41.
- Laurens, M., Frandikal, E., & Fahrudin, S. (2024). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Ujaran Program Televisi Laporan Pak: Kajian Psikolinguistik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3863-3868.
- Manshur, A., & Istiqomah, F. Z. (2021). Senyapan dan kilir lidah dalam acara gelar wicara Mata Najwa 2020 sebagai kajian psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 24-41.
- Munawaroh, S., Supriadi, O., & Setiawan, H. (2024). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Pidato Luhut Binsar Panjaitan pada Kanal Youtube dan Implikasi Sebagai Bahan Ajar Teks Pidato di SMP Kelas VIII. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1).

- Nabila, A. H., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 749-759.
- Nurjakia, L. P., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2021). Senyapan Dalam Ujaran Isyana Dan Cinderella Pada Video Talkshow “Metal” Di Youtube. *Anterior Jurnal*, 20(3), 65-69.
- Pangesti, F., & Prihatini, A. (2021). Senyapan Terisi pada Tuturan Mahasiswa Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 150-154.
- Rahayu, F. D., Amilia, F., & Hima, R. (2024). Senyapan Keraguan Tuturan Narasumber Sujiwo Tejo dalam Tayang Bincang Karni Ilyas Club. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 27-44.
- Rahmawati, F., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2025). Fungsi Senyapan dalam Gelar Wicara Mata Najwa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 585-600.
- Shiddiq, J., Hidayat, A. F. S., Mahdi, R., Amin, I., & Latif, A. (2022). Ujian Munaqosyah Mahasiswa PBA IAIN Ponorogo: Analisis Psikolinguistik Pada Senyapan Dan Kilir Lidah. *An Nabighoh*, 24(2), 185-198.
- Suryadi, S. Y., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Senyapan pada Produksi Ujaran dalam Podcast Ruang Sandi “Cerita Menginspirasi Melly Goeslaw Part 2”. *Deiksis*, 14(1), 9-18.
- Tamara, R., Budiawan, R. Y. S., & Mualafina, R. F. (2025). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Tuturan Mahasiswa Praktikan Mata Kuliah Kepewaraan Universitas PGRI Semarang Tahun Akademik 2022/2023. *SASINDO: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 33-45.
- Utami, D., & Fatmawati, F. (2023). Kesantunan berbahasa warganet di kolom komentar Instagram@ nadiemmakarim. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 441-456.